

Abu Bakr Al-Razi di Antara Agama dan Sains

Istianah¹, Lutfi Rahmatullah²

¹Universitas Muhammadiyah Purwokerto, istianah@ump.ac.id

²Institut Agama Islam Negeri Surakarta, el_ghazali@yahoo.co.id

Abstrak

Abu Bakr Muhammad Zakariya al-Razi (864-930 M), seorang ilmuwan besar khususnya dalam bidang kedokteran yang telah berkontribusi besar dalam dunia *science* dengan magnum opusnyanya *Al-Hāwī fī al-Ṭibb*. Dalam sosok al-Razi terhimpun kualifikasi paradigma teosentris sekaligus paradigma antroposentris tetapi menolak “konsep kenabian” yang menjadikannya berada dalam problem besar dan mendapat vonis *al-mulhid* (ateis). Problem utama ini mendasari ketertarikan penulis untuk menelusuri lebih jauh tentang latar belakang munculnya pemikiran tersebut, pandangan al-Razi tentang hubungan *religion and science* khususnya dalam bidang kedokteran, dan relevansinya dengan perkembangan *science* di zaman sekarang khususnya dalam bidang kesehatan dan kedokteran. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (*library research*) dengan menjadikan karya al-Razi sebagai sumber primer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pemikirannya yang sangat problematis tentang kenabian dan wahyu tersebut tidak menghilangkan nuansa keilahian dalam karyanya di bidang kedokteran. Sedangkan dalam skema Ian G. Barbour, pemikiran tersebut menunjukkan kecondongan terhadap pola hubungan *dialog* (berkomunikasi) dan *integrasi*, di mana sains dan agama dapat saling terbuka dan saling menghormati sekaligus saling memahami bahwa kawasan dan tujuan keduanya adalah sama.

Kata-kata kunci : Integrasi; Agama; Sains; Abu Bakr Al-Razi

Abstract

Abu Bakr Muhammad Zakariya al-Razi (864-930 AD), a great scientist, especially in the field of medicine who has contributed greatly to the world of science with his magnum opus Al-Hāwī fī al-Ṭibb. In the figure of al-Razi, the qualifications of the theocentric paradigm as well as the anthropocentric paradigm are gathered but rejects the "prophecy concept" which puts him in big trouble and gets the verdict of al-mulhid (atheist). This main problem underlies the author's interest to explore further the background of the emergence of this thought, al-Razi's view of the relationship between religion and science, especially in the field of medicine, and its relevance to the development of science today, especially in the field of health and medicine. This research uses the library research method by using al-Razi's work as the primary source. The results of the study show that his very problematic thinking about prophethood and revelation, it does not eliminate the nuances of divinity in his work in the field of medicine. Meanwhile, in Ian G. Barbour's scheme, this thinking shows a tendency towards a pattern of dialogue (communication) and integration, where science and religion can be open and mutually respecting each other as well as understanding that the area and their goals are the same.

Keywords: integration; religion; science; Abu Bakr Al-Razi

Pendahuluan

Relasi antara agama dan sains akan terus menarik untuk dikaji baik di dunia Islam maupun Barat. Topik tersebut masih terus mengalir berikut dengan para pejuang pada masing-masing kubu, baik yang mendialogkan dan menyatukan keduanya maupun yang bersikukuh bahwa keduanya adalah entitas yang berbeda dan terpisah. Mereka di antaranya adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menyampaikan konsep ilmu melalui beberapa karyanya antara lain *Islam and the Philosophy of Science, Islam and Secularism, The Concept of Education in Islam*, Ismail Raji al-Faruqi Faruqi menawarkan penyusunan dan pembangunan ulang sains-sains sastra, sains-sains sosial, dan sains-sains alam dengan memberikan landasan dan konsistensi Islam, sehingga disiplin-disiplin tersebut memunculkan relevansi Islam (al Faruqi 2003, xi-xii), Seyyed Hossein Nasr yang menawarkan konsep penggabungan (*unity*) berbagai sumber pengetahuan (Maimun 2015, 189-190), Ziauddin Sardar, dan Amin Abdullah dengan paradigma keilmuan integrasi-interkoneksi. Meskipun saat ini Nidhal Guessoum menilai bahwa para pejuang Islam dan ilmu tersebut mengalami jalan buntu, sebagaimana yang dialami oleh Nasr dan al-Faruqi, serta Sardar yang tenggelam dalam perkembangan sains itu sendiri dan saat ini masih terdapat topik-topik penting yang belum tersentuh oleh para pemikir muslim tersebut seperti topik tentang mukjizat, tindakan ilahi, sifat dasar waktu, realitas penciptaan, dan sebagainya (Guessoum 2011, 543).

Pada artikel ini, penulis akan menelusuri pemikiran seorang ilmuwan terkemuka yang tidak saja dikenal di dunia Islam, melainkan lebih masyhur di dunia Barat. Ia adalah Abu Bakr al-Razi (selanjutnya akan disebut al-Razi). Sejauh penelusuran penulis, belum banyak peneliti –khususnya peneliti di Indonesia- yang mengkaji tentang struktur pemikiran al-Razi dalam hal agama dan sains –terutama dalam bidang kedokteran dan perannya sebagai seorang dokter-, tidak menuntup kemungkinan tersebut dikarenakan sulitnya melakukan penelusuran terhadap karya orisinal al-Razi di mana karyanya yang asli dalam bentuk manuskrip sebagian terdapat di Perpustakaan Vatikan Roma berupa manuskrip berbahasa Arab, di Museum Britania, dan Dar al-Kutub Mesir (al Razi, n.d., 7). Di samping itu, al-Razi pun merupakan sosok yang kontroversial bahkan dihukumi sebagai seorang yang “*mulhid*” karena penolakannya terhadap konsep kenabian, pada konteks ini, juga terdapat penelitian yang menemukan bahwa al-Razi menekankan sikap kepasrahan seorang dokter kepada Allah melalui konsep “*tawakkal*” ketika melakukan pengobatan medis (Istianah, 2020). Sebagian besar penelitian mengenai al-Razi lebih memunculkannya sebagai sosok filosof yang lahir dari rahim Islam, ahli kimia, dokter ahli dalam bidang pediatric (Amr & Tbakhi, 2007) pada Abad ke-9 yang lebih mengutamakan penyembuhan melalui nutrisi sebelum obat-obatan (Tibi, 2006 dan Rifai, 2019) dan sempat menjadi direktur rumah sakit di Rayy dan Baghdad yang melayani pasien muslim dan non muslim. Menurut Pormann al-Razi mencontoh Hipocrates dalam hal mendokumentasikan karakteristik dan perawatan pasien rumah sakit sehingga tercatat ada 2000 kasus. Catatan tersebut menjadi data observasi dan menjadi dasar al-Razi dalam mengkritisi seorang dokter Yunani, Galen (Pormann,

2013). Al-Razi memiliki konsep tentang arteri, jantung, cacar dan campak, ahli dalam bidang anatomi, menguasai ilmu medis klinis dan farmakologi, serta menguasai ilmu medis psikosomatis dan psikologi, dan selain dari hasil obserasinya sendiri, al-Razi juga mengambil ajaran dari Hippocrates dan Galen, selain dari Ibn Masawaih dan Hunain (Nasr 1997, 177) dengan tetap menerapkan sikap kritis dan memberikan koreksi terhadap teori-teori Galen (Lakhtakia, 2014). Al-Razi -jika tak berlebihan- dapat dikatakan sebagai salah satu penulis yang telah menulis etika medis pertama melalui bukunya *al-Akhlāq al-Ṭabīb* dan *Mihnāh al-Ṭabīb*. Karaman mengungkapkan bahwa al-Razi memiliki ide tentang keterkaitan antara fisik dan etika dan beberapa aturan yang harus dipertimbangkan oleh dokter dan pasien (Karaman, 2011). Penelitian lain terhadap manuskrip al-Razi berjudul "*Risālah fī Awjā' al-Mafāṣil*" menemukan bahwa al-Razi telah menawarkan deskripsi pembuluh kapiler berabad-abad sebelum Malpighi -dokter berkebangsaan Italia yang lahir pada tahun 1628- yang lebih populer dalam bidang fisiologi melebihi al-Razi (Hamza, 2016).

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelusuri lebih jauh tentang latar belakang munculnya pemikiran al-Razi tentang hubungan *religion and science* khususnya dalam bidang kedokteran, implikasi epistemologis dan aksiologis dari pemikirannya dan relevansinya dengan perkembangan *science* di zaman sekarang khususnya dalam bidang kesehatan dan kedokteran. Hal tersebut secara langsung akan menunjukkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode

Metode yang digunakan yaitu studi pustaka (*library research*) dengan menjadikan karya al-Razi sebagai sumber primer. Karya tersebut di antaranya *Akhlāq al-Ṭabīb Risālah Li Abī Bakr Muḥammad Zakariyyā al-Rāzī ilā Ba'd Talāmizīhi, Ṭibb al-Rūḥānī*, dan *Al Ḥāwī fi al Ṭibb*. Peneliti juga menggunakan sumber sekunder berupa penelitian-penelitian yang mengkaji tentang al-Razi. Agar dapat memotret pemikiran al-Razi secara utuh maka pembahasan diawali dengan biografi al-Razi, sebagaimana lazimnya dilakukan pada studi tokoh, demikian juga dengan ruang sosial ketika al-Razi berkarir sebagai dokter yang lahir dari rahim Islam dan berakhir dengan penuh kontroversial sebagai ateis. Di akhir langkah gambaran pemikiran tersebut kemudian dipetakan dalam skema Ian G. Barbour tentang hubungan ilmu dan agama yang membentuk 4 pola, yaitu pola konflik, independensi, dialog, dan pola integrasi. Baik pemikiran al-Razi tentang agama juga sains akan diposisikan pada ruang berbeda kemudian ditelusuri irisan antara keduanya, sehingga akan terlihat apakah antara keduanya terjadi konflik, independensi, dialog, ataukah integrasi.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Al-Razi

Al-Razi (Rhazes) dengan nama lengkap Abu Bakr Muhammad Zakariyya al-Razi lahir di Ray pada 251 H/865 M dan meninggal pada tahun 311 H/925 M (dikatakan juga 313 H) di Baghdad (al Zahabi 1996, XIV, 354-355). Pendapat lain

mengatakan ia lahir pada tahun 250 H/864 M dan seorang dengan kepribadian yang jenius, banyak mempelajari pengetahuan dan wawasan para pendahulu, baik dari kalangan Arab, Yunani, India, dan sebagainya. Ia adalah sosok yang *zuhud* dan lemah lembut terhadap orang sakit dan fakir miskin .

Melihat karyanya dalam bidang kedokteran dan lainnya mencapai 113 karya besar, 28 karya kecil dan 2 puisi yang beberapa di antaranya telah diterjemahkan ke bahasa Latin dan bahasa Inggris (Aktar et al. 2011, 245-246), maka tak berlebihan jika dikatakan bahwa al-Razi adalah seorang *mujtahid* -khususnya- dalam dunia kedokteran, di antara karyanya yaitu *Al-Hāwī fī al-Ṭibb* yang terdiri dari 30 jilid membahas tentang segala macam penyakit fisik dan cara penyembuhannya di mana lebih merupakan rangkuman karya dan pernyataan para pendahulu dalam dunia medis (al Razi, 2000) di mana kemudian menjadi sumber mendasar dalam kajian ilmu medis klinis sejak abad ke-6 H/12 M sampai abad ke-11 H/17 M, kitab *Al-Manṣūrī* yang disusun khusus untuk Raja al-Mansur bin Nuh, *Al-Ṭibb al-Rūḥānī* dikenal juga dengan kitab kedokteran jiwa yaitu kitab yang terdiri dari 20 bab membahas tentang pengobatan psikiatri yang disusun atas permintaan khalifah sebagai pendamping kitab *Al-Manṣūrī* (al Razi, n.d.), *Inna li al-'Insān Khālīqan, Almadkhal ila al-Manthiq, Hai'ah al-'Ālam*, dan karya lain dalam bidang kimia (al Razi 2000, h-t). Karyanya mengenai campak dan cacar menjadi referensi utama dalam dunia kedokteran Eropa hingga abad ke-18.

Sebelum al-Razi, dalam perkembangan kedokteran Islam -hasil integrasi ilmu medis Grika dengan tradisi medis bangsa Persia dan India dalam konteks Islam (Nasr, 1997, 168-173)- sebenarnya telah lahir beberapa dokter ternama yang telah berkontribusi menyusun pondasi lahirnya tradisi tersebut, di antaranya yaitu Masawaih seorang dokter dan farmakolog di apotek rumah sakit Jundisapur yang telah berjasa menyembuhkan khalifah al-Manshur, Yuhanna Ibn Masawaih (dalam bahasa Latin dikenal sebagai Mesue Senior), Hunain Ibn Ishaq atau Johannitus Onan yang sekaligus seorang penerjemah handal. Ali bin Rabban al-Tabari, seorang *muallaf* yang menyusun karya pertama dalam kedokteran Islam berjudul *Firdaus al-Hikmah* setelah berlangsungnya proses penerjemahan teks Grika, Pahlavi dan Sanskerta ke bahasa Arab, pada 236 H/850 M. Berikutnya muncul al-Razi -murid dari Ali al-Ṭabari- dan Ibnu Sina di mana keduanya menjadi ilmuwan yang paling berpengaruh di Timur dan di Barat (Nasr 1997, 174-177).

2. Agama dan Sains dalam Lintasan Sejarah

Agama dan sains dan hubungan di antaranya senantiasa mendapat perhatian para pemikir baik di dunia Barat maupun Islam. Perkembangan *science* di dunia Islam pada masa kejayaannya berlangsung sangat pesat bergandeng dengan ekspansi wilayah kekuasaan dan dakwah Islam yang telah mencapai beberapa negara di Afrika Utara yaitu Aljazair, dan Marokko, Libya, dan Tunisia, Iraq, Mesir, Syria, Persia, Palestina, semenanjung Iberia (Spanyol dan Portugis), India, dan Asia (Hodgson 1974). Sedangkan di Barat, sebagian kelompok kecil berupaya mendamaikan agama dan sains, sementara sebagian besar beranggapan bahwa

masing-masing memiliki wilayah sendiri yang terpisah dan tidak saling terkait serta berbeda dalam struktur logika. Mereka berpendirian bahwa kebenaran agama (*religious truth*) dan kebenaran ilmiah (*scientific truth*) adalah dua entitas yang berbeda. Hubungan agama dan *science* di Barat dalam masa yang cukup panjang mengalami konflik sengit dan ketidakharmonisan antara gereja dengan para saintis di mana masing-masing berdiri sendiri-sendiri dan bahkan saling menjatuhkan.

Dalam peradaban Islam pun, proses interaksi tradisi dan peradaban daerah yang berada di bawah pemerintahan Islam tidak selalunya menunjukkan interaksi yang harmonis, melainkan sebagian ada yang dapat ditampung kemudian diterima dan sebagian lainnya ditolak. Proses penyerapan tradisi intelektual dari bangsa lain yang sangat menonjol yaitu dengan adanya penerjemahan karya-karya ilmiah dari bahasa Yunani dan Suryani (*Syriac*) dalam bidang astronomi, fisika, kedokteran, matematika, filsafat, astrologi dan kimia ke dalam bahasa Arab pada masa pemerintahan Bani Umayyah di bawah lembaga *Bayt al-Hikmah* atas dorongan Khalifah al-Ma'mun (w. 833 M). Langkah penerjemahan tersebut merupakan fase awal dari tiga fase perjumpaan Islam dan sains (Sabra 1987). Para penerjemah pada masa itu di antaranya yaitu Hunayn ibn Ishaq dan anaknya Ishaq ibn Hunayn, Yahya ibn 'Adi, dan Abu Bisr Matta ibn Yunus (Gutas, 1998). Fase kedua yaitu fase adopsi atau penerimaan yang ditandai dengan lahirnya para ilmuwan seperti Jabir ibn Hayyan (w. 815 M), al-Kindi (w. 873) dan Abu Ma'shar (w. 886 M). Kemudian pada fase terakhir yaitu fase asimilasi dan naturalisasi di mana para ilmuwan muslim mulai memiliki formulasi dan bentuk kekhasan tersendiri sebagaimana yang dilakukan oleh al-Khawarizmi (w. 863 M), Abu Bakr Zakariyya Al-Razi (w. 930 M), Ibn Sina (w. 1037 M), Ibn al-Haytham (w. 1040 M), al-Biruni (w. 1048 M), al-Idrisi (w.1150 M), 'Umar al-Khayyam (w.1132 M), Ibn an-Nafis (w. 1288 M), Ibn al-Shabir (w. 1375 M), dan lainnya (Nasr, 1997).

Bila menengok sejarah perkembangannya, perjumpaan *religion and science* membentuk 3 pola, yaitu pola *single entity* di mana pengetahuan agama berdiri sendiri tanpa memerlukan bantuan metodologi satu sama lain baik pengetahuan umum dan pengetahuan agama. Kedua, pola *isolated entities* dimana masing-masing rumpun ilmu berdiri sendiri, tidak bersentuhan secara metodologis dan masing-masing hanya mengetahui keberadaan rumpun lainnya. Ketiga, pola *interconnected entities*, dimana masing-masing rumpun ilmu menyadari keterbatasan dirinya dalam memecahkan persoalan manusia, kemudian mulai menjalin kerjasama paling tidak dalam hal pendekatan (*approach*) dan metode berpikir dan penelitian (Abdullah 2003, 37).

3. Struktur Pemikiran Abu Bakr Al-Razi

a. Akar Epistemologi Pemikiran Al-Razi

Epistemologi yang difahami sebagai "*theory of knowledge*" atau dalam bahasa Arab disebut "*an-nizām al-ma'rifi*", merupakan cabang dari filsafat (Sumantri, 2003) yang sering disebut dengan teori pengetahuan dan 'perangkat konseptual' yang luas. Muhammad 'Abid Al-Jabiri mendefinisikannya sebagai

“konsep-konsep, prinsip-prinsip dan proses-proses yang terformulasi oleh struktur bawah sadar kemudian membentuk pengetahuan dalam periode sejarah tertentu”, dalam konteks ini yaitu sesuatu dibentuk dan dipraktekkan di dalam budaya Arab-Islam. Al-Jabiri kemudian secara tegas mengatakan bahwa sistem pengetahuan adalah ‘struktur bawah sadarnya’ dalam setiap budaya (al Jabiri 1989, 37).

Jika ditelusuri lebih jauh akar epistemologi pemikiran al-Razi bermuara pada relasi agama, ilmu dan filsafat. Ketiganya menjadi paradigma dasar pada masa di mana al-Razi hidup. Melalui berbagai karya al-Razi yang penulis telusuri, penulis merepresentasikan pemikiran al-Razi melalui pemetaan skema yang mewakili paradigma agama, ilmu dan filsafat. Baik agama dan filsafat memiliki asumsi dasar, kerangka teori, logika, paradigma, dan struktur fundamental keilmuan yang berbeda satu sama lain (Sapsuha 2013). Sebagai seorang agamawan sekaligus saintis (ilmuwan *experimental science* dan filsafat) pemikiran al-Razi terkesan paradoks. Karena ilmu dan agama meskipun berpretensi bicara tentang realitas, akan tetapi masing-masing berbeda dalam sudut pandang. Tidak jarang jika difahami secara sepintas antara keduanya terlihat saling menafikan. Sebagai seorang saintis, al-Razi tentu berani berpikir, tidak mudah percaya dan memiliki *mindset* yang bersandar pada otonomi pemahaman dan pengamatan sendiri (Rifai, 2019 dan al Razi 1977, 6) tanpa bersandar pada sebuah otoritas apapun. Pada sisi lain, sebagai seorang agamawan al-Razi dituntut untuk bersikap sebaliknya, yaitu percaya dan pasrah pada otoritas lain, utamanya yaitu otoritas Tuhan.

Sains, selama ditunjang oleh bukti dan konsistensi rasional maka ia terbuka terhadap pandangan baru, sedangkan pandangan keagamaan cenderung sangat *defensive* terhadap pandangan baru bahkan tabu untuk memperkarakan dirinya sendiri. Ranah keagamaan (*religious territorial*) berupa ranah metafisik yang terdalam beserta makna-makna pengalaman keagamaan yang berada di luar wilayah *experimental science*. Bahasa yang digunakan pun berbeda, *religious territorial* lebih menggunakan bahasa sakral, penuh metafora ataupun retorika, sementara bahasa keilmuan adalah bahasa factual dan lugas. Wilayah agama cenderung memapankan diri melalui asumsi teoritis-teologis, sedangkan *science* menjaga diri agar tidak terjebak dalam wilayah yang dikhawatirkan dapat menghapus daya kritisnya (Abdullah 1995, 117), sehingga tidak jarang pada masa kehidupan al-Razi sering terjadi resistensi antara agama dan *science* yang masing-masing ingin menegaskan eksistensinya (al Jabiri 1990, 497-498).

Para ilmuwan Muslim sejak generasi pertama telah berupaya untuk mengkompromikan dua disiplin dan cara pandang keilmuan ini. Al-Kindi, filosof pertama di kalangan muslim telah berupaya memadukan antara teologi dan filsafat dan menilai keduanya tidak bertentangan. Teologi merupakan cabang termulia dari filsafat dan keduanya sama-sama mengarahkan kajiannya pada hakikat pertama (*al-haqq al-awwal*). Pandangan ini kemudian

memunculkan teori epistemologi al-Kindi yang dikenal luas hingga saat ini (Nasution 1974, 43-44). Demikian halnya dengan generasi ilmuwan muslim mutakhir berupaya untuk mendialogkan keduanya, apalagi kompleksitas fenomena keberagaman umat berikut dengan setiap persoalannya tidak bisa hanya didekati oleh salah satunya saja (Sapsuha 2013). Pada kondisi inilah al-Razi hidup mengembangkan pemikiran dan karya-karyanya ditengah pelembagaan keagamaan dan kemajuan ilmu pengetahuan yang masing-masing terus berjalan menemukan formulasi terbaiknya. Akulturasi berbagai tradisi dan budaya ikut membentuk cara pandang al-Razi, sehingga al-Razi lahir sebagai representasi dari zamannya.

b. Kontroversi Pemikiran Al-Razi Mengenai Konsep Kenabian

Penolakan al-Razi terhadap kenabian adalah misteri terbesar yang terus mengundang keingintahuan banyak peneliti. Diakui oleh para peneliti Al-Razi sebelumnya, hal ini menjadi kerumitan tersendiri dikarenakan langkanya sumber yang dapat menunjukkan pernyataan al-Razi secara langsung, kecuali bersumber dari kutipan karya-karyanya yang disebutkan di dalam karya-karya lawan pemikirannya yang tidak menutup kemungkinan adanya interpretasi yang bias (Stroumsa 2013, xi-xvi). Hal ini juga yang menjadikan nama al-Razi dalam sejarah filsafat Islam abad pertengahan lebih tersohor sebagai “*al-mulhid*” ketimbang sebagai ilmuwan pembawa pencerahan. Salah satu ulama yang sangat kuat menentang pemikiran al-Razi adalah Abu Hatim al-Razi (Abu Hatim Ahmad bin Hamdan bin Ahmad al-Warastani, w. 322 H). Ia adalah juru dakwah dari madzhab *Isma’iliyyah* yang memiliki peran penting dalam perpolitikan di wilayah Tabaristan, Azerbaijan, Isfahan, dan al-Rayy (al Razi, n.d., 5). Akan tetapi sebagian pendukung al-Razi menyatakan bahwa ia masih beriman kepada Allah Swt sebagai pencipta dengan segala sifat kesempurnaan-Nya dan menyatakan bahwa sebaik-baik manusia adalah yang memiliki -meneladani- sifat sebagaimana sifat-Nya, mengimani para rasul dan nabi Allah serta mempelajari agama (al Razi, n.d., 10-11).

Penolakan al-Razi sebenarnya bermuara dari perdebatan klasik mengenai “akal versus wahyu” dan konstelasi politik yang amat kuat saat itu. Sebagai seorang tokoh rasionalis murni sekaligus manusia yang mempercayai adanya Tuhan, menurut al-Razi akal adalah “kenikmatan terbesar dari Allah dan hal yang paling bermanfaat” bagi manusia.

وإنه أعظم نعم الله عندنا، و أنفع الأشياء لنا، و أجداهنا علينا نفعاً (al Razi, n.d., 3)

Al-Razi meyakini bahwa anugerah akal itu sendiri sebagai bentuk kemahabijakan Allah, karena melalui akal manusia dapat memperoleh manfaat sebanyak-banyaknya (al Razi, n.d., 18). Ia pun memberikan teladan kepada manusia agar menggunakan akal mereka untuk menekan bujukan syahwat sehingga terhindar dari segala penyakit –fisik dan psikis- lainnya (al Razi 1977, 6). Sejauh penelusuran terbatas dalam karyanya, al-Razi tidak melakukan

perbandingan antara keutamaan akal dan nabi (wahyu) yang dapat memarjinalkannya ke dalam kategori pengingkar kenabian. Al-Razi memang sangat mengagungkan akal dan lebih menonjolkan fungsi akal sebagai pembeda manusia dari hewan, yang mengajarkan keindahan dan kebaikan dalam hidup, alat untuk memahami dan menyibak tirai ilmu pengetahuan dan teknologi, untuk mengetahui tata surya hingga alam raya yang jauh dari jangkauan (al Razi, n.d., 35). Selain itu, al-Razi tidak menyebutkan secara eksplisit tentang fungsi akal untuk mengenal Allah, ia hanya mengaitkan akal dengan hal yang bersifat materiil (al Razi, n.d., 35).

Berangkat dari beberapa gagasannya yang berbeda dari para teolog dan filosof Islam tentang lima prinsip abadi (*pre-eternal principles*) berupa Pencipta, jiwa, zat, waktu, dan ruang- (Nasr 2006, 145) al Razi kemudian dikatakan sebagai pemikir independen dan bebas. Tidak jarang juga ia dinilai telah menyimpang dari ajaran agama. Harun Nasution pun berpendapat bahwa Al-Razi adalah filosof muslim dengan pemikiran yang banyak bertentangan dengan faham umat Islam dan menyimpulkan bahwa al-Razi tidak mempercayai wahyu dan kemukjizatan al-Qur'an, serta menolak konsep kenabian (Nasution 1993, 20-21).

Sedangkan mengenai wahyu, al-Razi berpandangan bahwa keberadaan wahyu yang tidak hanya mendukung satu ajaran saja dapat mengarahkan manusia ke jurang konflik yang merusak kehidupan, sehingga hal tersebut sangat bertentangan dengan maksud dan tujuan Tuhan. Sementara setiap manusia telah mendapatkan karunia –terbesar dan paling bermanfaat- berupa akal dari Tuhan yang dapat diandalkan untuk mencari kebenaran dan keharmonisan (Hodgson 2002, 259-260). Keberatan al-Razi mengenai hal ini pada dasarnya adalah bidikannya terhadap konsep kenabian, di mana para nabi tersebut merupakan manusia-manusia pilihan. Menurutnya, Tuhan yang Maha Bijak seharusnya tidak menunjuk manusia pilihan untuk menjadi pemimpin kaum, melainkan memberikan inspirasi pengetahuan bagi semua makhluk-Nya mengenai apa saja yang bermanfaat dan apa saja yang dapat merusak kehidupan manusia (Stroumsa 2013, 142-143). Ia bahkan mengungkapkan bahwa “kalau seorang manusia telah mengembangkan rasionalitasnya dengan sempurna, dia tidak membutuhkan lagi kenabian (Kartanegara 2007, 92).”

Badawi pun menyimpulkan bahwa al-Razi menolak kenabian pada agama-agama secara umum disebabkan karena, *pertama*, dalam hal membedakan antara baik dan buruk sudah tercukupi oleh peran akal dan dengan bermodalkan akal manusia mampu mengetahui Allah. *kedua*, pengistimewaan orang sebagai pembimbing umat tidak berdasar pada alasan yang kuat, karena pada dasarnya semua orang lahir dengan kecerdasan yang sama. Perbedaan manusia satu dengan lainnya lebih disebabkan oleh pengembangan dan pendidikan yang berbeda dan bukan karena pembawaan alamiah. *Ketiga*, terjadi pertentangan antar para nabi di mana hal tersebut seharusnya tidak terjadi padahal mereka berbicara atas nama satu Tuhan

(Badawi 1996, 47).

Pandangan al-Razi tersebut mendapat respon dari berbagai pihak, terutama Abu Hatim al-Razi. Melalui karyanya *al-A'lām al-Nubuwwah*, Abu Hatim merespon dan menyanggah pemikiran Al-Razi. Demikian juga yang dilakukan oleh al-Biruni (w.1031 M) (Nasr 2006, 144), meskipun sebagai pengagum Al-Razi, ia tetap mengkritisi filsafat dan pemikiran keagamaannya dengan mengatakan bahwa al-Razi mengikuti ajaran tertentu (Deuraseh 2008, 58-60).

Akan tetapi menurut Abdul Latif Muhammad al-'Abd, tuduhan bahwa al-Razi menolak kenabian sebenarnya berdasarkan buku *Makhāriq al-Anbiyā'* yang sering digunakan dalam diskusi-diskusi kaum Zindiq, terutama Qaramitah. Akan tetapi kebenarannya diragukan karena bagian dari buku ini terdapat dalam kitab *A'lām al-Nubuwwah* karya Abu Hatim al-Razi yang tidak pernah ditemukan. Abu Hatim al-Razi berpendapat bahwa para pendukung akal pun tidak kalah dari pendukung wahyu dalam perbedaan pendapat di kalangan mereka sendiri. Akal yang merupakan karunia bagi manusia tidaklah dimiliki dengan standar yang sama, sebagian lebih pintar dari pada yang lainnya, dengan demikian manusia membutuhkan pembawa wahyu sebagai pemimpin otoritatif (Hodgson 2002, vol 2, 258-259). Sedangkan kesimpulan Seyyed Hossein Nasr dalam hal ini bahwa penolakan al-Razi terhadap kebutuhan akan wahyu berhubungan langsung dengan transformasinya dalam bidang alkhemi (Nasr 1997, 247-248). Diduga andaikan buku-buku tersebut dapat ditemukan, tentu saja tidak bertentangan dengan karya-karya al-Razi sendiri seperti *al-Ṭibb al-Rūḥānī*, *al-Risālah al-Falsafiyah*. Dalam *al-Ṭibb al-Rūḥānī*, al-Razi justru mengharuskan manusia untuk menghormati pembelajaran agama dan berpegang teguh terhadapnya agar mendapatkan kenikmatan akhirat, surga, dan keridhaan Allah. Al-Razi pun mengharuskan penghormatan terhadap para nabi baik terhadap pribadi mereka maupun *sirah*-nya. Dalam hal ini, sebagai pen-*taḥqīq* kitab *Al-Ṭibb al-Rūḥānī* karya Al-Razi, 'Abd al-Latif Muhammad al-'Abd banyak menyanggah anggapan mayoritas yang selama ini menuduh al-Razi sebagai *al-mulḥid*. Menurutnya, al-Razi tidak mengingkari kenabian dan para nabi sebagaimana yang selama ini didengung-dengungkan. Jika ditelusuri sebenarnya tuduhan-tuduhan ini berasal dari Abu Hatim al-Razi, seorang tokoh Ismailiyyah yang menjadi lawan debatnya yang hidup sezaman dan sekota dengan Al-Razi, tuduhan-tuduhan tersebut terkesan ganjil dan bermuatan politis ('Abd al-Latif Muhammad al-'Abd, n.d., 13).

Salah satu kritik al-Razi terhadap agama-agama wahyu sebenarnya lebih berkaitan dengan sikap picik dan fanatik umat pengikutnya yang mengkhawatirkan dan mengarah kepada penolakan akan penelitian rasional mengenai doktrin dan tradisinya. Sehingga bilamana terdapat seorang yang berbeda pandangan dan melanggar tradisi yang telah diriwayatkan akan dihukumi sebagai kafir. Hal ini yang pada akhirnya menjadi salah satu faktor keberatan al-Razi akan konsep nabi sebagai pemimpin umat tertentu. Selain itu,

jika melihat pada konteks saat itu, pandangan dan ide al-Razi yang jauh dari keyakinan ortodok pada zamannya sangat mungkin untuk di lihat dari sudut pandang politik dan kepentingan. Sebagai seorang dokter yang berangkat dari sains murni, al-Razi harus berhadapan dengan masyarakat yang tidak sepenuhnya dapat menerima bahkan bersikap skeptis terhadap ilmu medisnya. Sikap yang demikian sebenarnya sudah ada ketika al-Haris ibn Kaladah sebagai dokter pertama Arab pada zaman Nabi Muhammad SAW datang membawa ilmu kedokteran dari Jundisapur, di mana saat itu masyarakat Islam lebih yakin sepenuhnya akan ucapan Rasulullah mengenai kedokteran, *hygiene*, diet, dan sebagainya (Nasr 1997, 173). Sehingga sebagai dokter yang berlatarbelakang sains dan mengunggulkan akal melalui ilmu medis, ia membidik langsung otoritas nabi yang -menurutnya- terbatas sebagai pemimpin umat dan tidak memiliki otoritas dalam bidang kedokteran.

c. Agama dan Sains dalam Pandangan al-Razi

Sejauh penelusuran penulis terhadap kajian al-Razi di Indonesia, ia lebih dikenal sebagai sosok yang cemerlang namun penuh kontroversi, dianggap telah menyimpang dari agama, tidak mempercayai wahyu dan kenabian. Maka dari itu, seakan menjadi hal yang aneh jika bermaksud mengkajinya dalam topik agama dan sains. Saintis sekaligus dokter seperti al-Razi sebenarnya tidak saja peduli terhadap fisik dan psikis pasien, melainkan juga sangat menekankan aspek moral dan akhlak pada diri dokter -di samping wawasan medis dokter-. Aspek tersebut menurutnya merupakan bekal utama dokter dalam mengobati pasien. Melalui sebuah risalah berjudul *Akhlāq al-Ṭabīb (Akhlāq al-Ṭabīb Risālah Li Abī Bakr Muḥammad Zakariyyā al-Rāzi ilā Ba'd Talāmizihī, taḥqīq* oleh 'Abdullatif Muhammad al-'Abd, diterbitkan di Kairo oleh Darut Turats, pada tahun 1977), al-Razi menekankan sifat dan sikap mulia yang harus dimiliki oleh seorang dokter -khususnya-, dan orang sakit, penguasa, serta rakyat biasa pada umumnya. Pihak dokter dan pasien akan menjalin relasi dan menjalankan perannya sebagai dokter terhadap pasien, pasien terhadap dokter, dan dokter terhadap dirinya sendiri (Lakhtakia 2014, e456). Beberapa sikap yang dimaksud yaitu bahwa seorang pasien harus terbuka kepada dokter tentang sakit yang dirasa, patuh, menghormatinya, sedangkan seorang dokter harus berwawasan, menjaga rahasia penyakit pasien, bersungguh-sungguh dalam mengobati, rendah hati di hadapan pasien baik yang kaya maupun yang miskin, menjaga diri dari *syahwat* dan senda gurau, menundukkan pandangan, memberikan waktu longgar untuk menemui pasien, menyedikitkan bicara ketika sedang dalam pelayanan, serta bertawakal kepada Allah Swt dalam mengobati pasien (al Razi, n.d., 24-25) dan (al Razi 1977, 21-28).

Pandangan al-Razi dalam hal ini dinilai berasal dari hasil asimilasi pengetahuan Helenistik dengan *unique insight* yang bersumber dari ajaran Islam (Lakhtakia, 2014). Risalah tersebut bisa dikatakan sebagai salah satu bukti bahwa dirinya -masih- memiliki keteguhan terhadap ajaran syariat Islam (Istianah, 2020). Sebagaimana kutipan pesan berikut ini yang senafas dengan

ajaran QS. al-Nur/24: 30-31 tentang menjaga pandangan seorang dokter dari melihat sesuatu yang diharamkan oleh Allah.

على الطبيب أن يكون مخلصاً لله، و أن يفض طرفه عن النسوة ذوات الحسن و
الجمال، و أن يتجنب لمس شيء من أبدانهن. و إذا أراد علاجهن أن يقصد الموضع
الذي فيه معنى علاجه، و يترك إجماله عينه إلى سائر بدنها.

Dokter hendaknya -bekerja dengan- tulus karena Allah, dan hendaknya berpaling dari wanita yang memiliki kebaikan -keindahan- dan kecantikan, dan hendaknya menghindarkan diri dari menyentuh sesuatu dari tubuh mereka. Apabila ia bermaksud untuk mengobati mereka hendaknya menuju tempat di mana pada tempat tersebut terdapat kesembuhan -pengobatan-, dan -hendaknya- menjauhkan mata -dari memandangi- ke seluruh tubuhnya (terj. penulis) (al Razi 1977, 29-30).

Ia pun berpesan mengenai sikap keberserahan diri seorang dokter terhadap Allah Swt (*tawakkal*) dalam perkara kesembuhan pasien setelah berupaya melalui pengobatan (Istianah, 2020), karena hanya Allah yang sejatinya dapat mewujudkan kesembuhan.

" و يتكل الطبيب في علاجه على الله تعالى و يتوقع البرء منه. ولا يحسب قوته و عمله و يعتمد
في كل أموره عليه. فإذا فعل بعد ذلك و نظر إلى نفسه و قوته في الصناعة و حذقه، حرمه
الله من البرء. (al Razi 1977, 38-39).

Hal ini dapat menjadi bantahan bagi yang menuduhnya sebagai seorang ateis, karena pemikirannya tentang sikap tawakal justru sesuai dengan QS. Ali 'Imran/3: 122, QS. al-Syu'ara/26: 80, dan QS. al-Taubah/9: 51. Ia juga memberikan nasehat tentang kematian bahwa seorang manusia hendaknya tidak takut terhadap kematian karena insan yang baik harusnya telah melaksanakan apa yang diwajibkan oleh syariat agama terhadapnya, di mana syariat menjanjikan kemenangan, peristirahatan, dan pencapaian kepada kenikmatan yang kekal. Maka dari itu kematian bukanlah sesuatu yang harus ditakuti (al Razi, n.d., 123).

Berdasarkan temuan di atas, melalui pemikiran tentang konsep akhlak baik meliputi pengobatan ruh maupun pengobatan jasmani, al-Razi telah menempatkan peran agama (*ḥadārah al-naṣṣ*) berada pada posisi mendasar dari seorang dokter. Menurut al-Razi, dokter berperan besar dan berada pada posisi sentral dalam proses pengobatan, karena tidak hanya wawasan dokter yang dapat menyelesaikan penyakit pasien, tapi jauh sebelum itu adalah akhlak dokter dan keyakinannya kepada Ilahi. Sehingga dalam konteks ini, al-Razi tidak saja melibatkan *ḥadārah al-'ilm* dan *ḥadārah al-falsafah* sebagai kerangka pemikiran, melainkan juga mengintegrasikannya dengan *ḥadārah al-naṣṣ*.

4. Orientasi Baru Relasi Agama dan Sains

Menurut perspektif John Haught, dalam memandang hubungan agama dan sains terdapat empat pendekatan, yaitu: konflik, kontras, kontak dan konfirmasi. Dua yang pertama bersifat dikotomik dan dua yang lainnya bersifat non-dikotomik (Mu'tasim 2007, 6). Sedangkan dalam pandangan Ian G. Barbour hubungan antara ilmu dan agama membentuk 4 pola, yaitu konflik (bertentangan), independensi (masing-masing berdiri sendiri-sendiri), dialog (berkomunikasi) atau integrasi (menyatu dan bersinergi) (Barbour 2002, 47). *Konflik* adalah hubungan yang bertelingkah (*conflicting*) bahkan bisa bermusuhan (*hostile*). *Independensi* berarti ilmu dan agama berjalan sendiri-sendiri tanpa saling memperdulikan satu sama lain atau pun saling mengganggu. *Dialog* ialah hubungan yang saling terbuka dan saling menghormati. *Integrasi* ialah hubungan yang tertumpu pada keyakinan adanya kesamaan dan kesatuan pada ranah kawasan telaah dan tujuan dari keduanya.

Pada masa sekarang ini relasi agama dan science harus terus dibingkai dalam bentuk "integrasi" yang memungkinkan terjadinya saling mengisi satu sama lain dalam mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik. Baik dalam ranah pendidikan (Zakiyah & Yusriyah, 2020), keagamaan, hukum, dan ranah lainnya. Contoh nyata yang pernah terjadi dalam ranah hukum adalah keputusan Mahkamah Konstitusi (MK) tentang UU Perkawinan 1974 Pasal 43 ayat 1 pada tanggal 17 Februari 2012 tentang status anak yang di luar perkawinan resmi. Ia dapat memiliki hubungan perdata dengan seseorang yang dianggap sebagai ayahnya setelah dibuktikan melalui ilmu pengetahuan dan teknologi atau lainnya yang dapat menunjukkan adanya hubungan dasar antara keduanya. Berdasarkan ketentuan tersebut maka MK menetapkan bahwa M. Iqbal Ramadlan adalah anak hasil pernikahan *sirri* almarhum Moerdiono dengan Machica Mochtar berdasarkan pembuktian DNA dan anak tersebut mendapatkan hak keperdataan (Amri, 2012). Sedangkan semula, berdasarkan tidak adanya catatan pernikahan keduanya baik di Kantor Urusan Agama mau pun Kantor Catatan Sipil, maka Pengadilan Agama Jakarta memutuskan bahwa anak tersebut tidak dapat dinisbahkan kepada ayah biologisnya (almarhum Moerdiono).

Pada era saat ini, ilmu biologi dan kedokteran telah mampu membuktikan melalui tes DNA di mana pada era pra modern hal tersebut belum dapat dilakukan. Maka ketika para hakim agama bersikukuh kepada kesepakatan para ahli agama (ulama fikih) berdasarkan naskah kitab fikih abad tengah dan mengabaikan bukti ilmiah yang disumbangkan oleh ilmu pengetahuan dan teknologi bahkan tidak memberikan ruang dialog apalagi memanfaatkan hasil temuan ilmu pengetahuan tersebut (Moosa, 2006), sangat tampaklah bahwa paradigma para hakim agama menggunakan konflik dan independensi (Abdullah, 2015).

Contoh ini merupakan peristiwa kecil diantara berbagai peristiwa yang membutuhkan paradigma baru dalam memandang relasi antara *religion and science*, terutama dalam bidang kedokteran dan kesehatan. Hal ini dapat dilakukan dengan

mensinergikan –relasi dalam pola integrasi- ayat-ayat Allah baik yang bersifat *qur’aniyyah*, *kauniyyah* dan *insaniyyah* secara proporsional dan memahami betul wilayah masing masing keilmuan. Skema tersebut adalah prospek ke depan dalam mbingkai relasi antara agama dan sains. Akan tetapi pilihan ini tidak mudah – bukan berarti tidak bisa- dilakukan, karena memerlukan upaya yang sungguh-sungguh dari berbagai pihak secara berkelanjutan untuk mengorbankan kepentingan egoisme sektoral keilmuan.

Simpulan

Terlepas dari pemikirannya yang sangat problematis tentang kenabian dan wahyu, sosok dokter seperti al-Razi yang *brilliant*, pemberani, peduli terhadap sesama manusia, dan sadar penuh akan keberadaan Tuhannya merupakan sosok yang dirindukan pada era kini. Dalam skema Ian G. Barbour, pemikiran tersebut menunjukkan kecondongan terhadap pola hubungan *dialog* (berkomunikasi) dan *integrasi*, di mana sains dan agama dapat saling terbuka dan saling menghormati sekaligus saling memahami bahwa kawasan dan tujuan keduanya adalah sama. Akan tetapi di sisi lain, jika mempertimbangkan pemikirannya berkenaan dengan kenabian dan wahyu maka dapat dikatakan bahwa semangat integrasi yang dimaksud belum berjalan dengan baik dan masih banyak problematika di dalamnya.

Pandangan al-Razi tentang relasi agama dan sains memang tidak sepenuhnya terwakili oleh artikel ini, melainkan lebih kepada gambaran fenomena terdahulu tentang tokoh terkemuka dalam bidang kedokteran yang termarginalkan dan dicap *mulhid* (ateis) karena beberapa pandangannya yang kontroversial. Pada akhirnya kepawaiannya dalam dunia kedokteran tidak mampu menjembatani antara dirinya dengan penerimaan masyarakat muslim –pada masa itu- meskipun pemikirannya yang tertuang dalam beberapa karyanya dalam bidang kedokteran terwarnai dengan nuansa keilahan.

Daftar Rujukan

- ‘Abd, ‘Abd al-Latif Muhammad al. (n.d.). al-Nubuwwah. In *Ṭibb al-Rūḥānī* (p. 13). Kairo: Maktabah al-Nahdah al-‘Asyriyah.
- Abdullah, A. (1995). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abdullah, A. (2003). *Menyatukan Kembali Ilmu-Ilmu Agama dan Umum: Upaya Mempertemukan Epistemologi Islam dan Umum*. Yogyakarta: SUKA Press.
- Abdullah, A. (2015). *Agama, Ilmu Dan Budaya: Membuka Ruang Integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Purwokerto.
- Aktar, W., Sengupta, D., Chemicals, A., Chandra, B., Viswavidyalaya, K., & Bengal, W. (2011). The Modern Medical Science: A Journet Through History. *International Journal of Medical and Biological Frontiers*, 17(3), 241–256.
- al Faruqi, I. R. (2003). *Islamisasi Pengetahuan* (3rd ed.; T. dan A. M. Lubis, ed.). Bandung:

Penerbit Pustaka.

- al Jabiri, M. 'Abid. (1989). *Takwīn al-'Aql al-'Arabī* (4th ed.). Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-'Arabiyyah.
- al Jabiri, M. 'Abid. (1990). *Bunyah al-'Aql al-'Arabī; Dirāsah Taḥlīliyyah Naqdiyyah li Nuzūm al-Ma'rifah fī al-Šaqāfah al-'Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasah al-Wihdah al-'Arabiyyah.
- al Razi, A. B. Z. (n.d.). *Ṭibb al-Rūḥānī* (A. 'Abd al L. Abd, ed.). Kairo: Maktabah al-Nahdah al-'Asyriyyah.
- al Razi, A. B. Z. (1977). *Akhlāq al-Ṭabīb Risālah Li Abī Bakr Muḥammad Zakariyyā al-Rāzī ilā Ba'd Talāmizihī* (A. M. al 'Abd, ed.). Kairo: Darl al Turas.
- al Razi, A. B. Z. (2000). *Al Ḥāwī fī al Ṭibb* (1st ed.; M. Ismail, ed.). Beirut: Dar al-Kutb al-'Ilmiyyah.
- al Zahabi, A. bin 'Utsman. (1996). *Siyar A'lām al-Nubalā'* (11th ed.). Beirut: Muassasah al-Risalah.
- Amr, S. S., & Tbakhi, A. (2007). Abu Bakr Muhammad Ibn Zakariya Al Razi (Rhazes): Philosopher, Physician and Alchemist. *Annals of Saudi Medicine*, 27(4), 305–307. Retrieved from <https://www.annsaudimed.net/doi/full/10.5144/0256-4947.2007.305>
- Amri, A. B. (2012, February 18). Pakar: Putusan MK Terkait Anak di Luar Nikah Dekati Aturan KUH Perdata. Retrieved from Dakwatuna website: <https://www.dakwatuna.com/2012/02/18/18766/pakar-putusan-mk-terkait-anak-di-luar-nikah-dekati-aturan-kuh-perdata/#axzz6POrJRofy>
- Babour, I. G. (2002). *Juru Bicara Tuhan antara Sains dan Agama*. Bandung: Mizan.
- Badawi, A. R. (1996). Muhammad ibn Zakariyya Al-Razi. In M. . Syarif (Ed.), *Para filosof Muslim*. Bandung: Mizan.
- Deuraseh, N. (2008). Risalat al-Biruni fi Fihrist Kutub al-Razi: A Comprehensive Bibliography of the Works of Abu Bakr al-Rāzī (D. 313 A.H/925) and al-Birūnī (D. 443/1051). *Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, 8(1), 51–100. Retrieved from <http://mojem.um.edu.my/index.php/afkar/article/view/5872>
- Guessoum, N. (2011). *Islam dan Sains Modern* (Maufur, Ed.). Bandung: Mizan.
- Gutas, D. (1998). *Greek Thought in Arabic Culture: The Graeco-Arabic Translation Movement in Baghdad and Early 'Abbasid Society (2nd-4th / 8th-10th Centuries)*. London: Routledge.
- Hamza, S. (2016). Anna Winterbottom and Facil Tesfaye (eds.), Histories of Medicine and Healing in the Indian Ocean World, vol. 1: The Medieval and Early Modern Period. *The British Journal for the History of Science*, 94(4), 643–644. <https://doi.org/https://doi.org/10.1017/S0007087416001230>

- Hodgson, M. G. S. (1974). *The Venture of Islam*. Chicago: University of Chicago Press.
- Hodgson, M. G. S. (2002). *The Venture of Islam* (1st ed.; M. Kartanegara, Ed.). Jakarta: Paramadina.
- Istianah. (2020). Morals of Doctor According to Abū Bakr al-Rāzī's View. *Al-Irsyad: Journal of Islamic and Contemporary Issues*, 5(1), 244–252. Retrieved from <http://al-irsyad.kuis.edu.my/index.php/alirsyad/article/view/53>
- Karaman, H. (2011). Abu Bakr al-Razi (Rhazes) and Medical Ethics. *Ondokuz Mayıs Üniversitesi İlahiyat Fakültesi Dergisi*, 30(30), 77-87–87. <https://doi.org/10.17120/omuifd.38637>
- Kartanegara, M. (2007). *Mengislamkan Nalar Sebuah Respons terhadap Modernitas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Lakhtakia, R. (2014). A Trio of Exemplars of Medieval Islamic Medicine Al-Razi, Avicenna and Ibn Al-Nafis. *Sultan Qaboos University Medical Journal*, 14(4), e455–e459. Retrieved from <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC4205055/>
- Maimun, A. (2015). *Seyyed Hossein Nasr Pergulatan Sains dan Spiritualitas Menuju Paradigma Kosmologi Alternatif* (1st ed.; Y. Fe, Ed.). Yogyakarta: IRCiSoD.
- Moosa, E. (2006). Perjumpaan Sains dan Yurisprudensi: Pelbagai Pandangan tentang Tubuh dalam Etika Islam Modern. In M. I. dan S. N. H. Ted Petters (Ed.), *Tuhan, Alam, Manusia: Perspektif Sains dan Agama*. Bandung: PT. Mizan.
- Mu'tasim, R. (2007). *Keilmuan Integrasi dan Interkoneksi Bidang Agama dan Kealaman*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Suka.
- Nasr, S. H. (1997). *Sains dan Peradaban di dalam Islam* (2nd ed.; J. Mahyudin, Ed.). Bandung: Pustaka.
- Nasr, S. H. (2006). *Islamic Philosophy from its Origin to the Present*. New York, USA: State University of New York Press.
- Nasution, H. (1974). *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (B. Bintang, Ed.). Jakarta.
- Nasution, H. (1993). *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Pormann, P. E. (2013). Qualifying and quantifying medical uncertainty in 10th-century Baghdad: Abu Bakr al-Razi. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 106(9), 370–372. <https://doi.org/10.1177/0141076813496515>
- Rifai, A. A. (2019). Arrange eating fruit For Abu Bakr al-Razi(311 e) Investigation and study. *Islamic Sciences Journal*, 31(1), 153–187. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.25130/islam.v31i1.116>
- Sabra, A. E. (1987). The Appropriation and Subsequent Naturalization of Greek Science in Medieval Islam: A Preliminary Statement. *History of Science*, 223–243.
- Sapsuha, T. (2013). Struktur Nalar di Balik Polemik Teologi dan Filsafat Islam. *Fikrah*:

- Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan*, 1(1), 109-130. Retrieved from [http://ia-ushuluddin.stainkudus.ac.id/files/Jurnal Fikroh Edisi Jan-Jun 2013.pdf](http://ia-ushuluddin.stainkudus.ac.id/files/Jurnal_Fikroh_Edisi_Jan-Jun_2013.pdf)
- Stroumsa, S. (2013). *Para Pemikir Bebas Islam* (2nd ed.; K. Nahdiyyin, Ed.). Yogyakarta: LKiS.
- Sumantri, J. S. S. (2003). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (16th ed.). Jakarta: Sinar Harapan.
- Tibi, S. (2006). Al-Razi and Islamic medicine in the 9th century. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 99(4), 206-207. Retrieved from <https://journals.sagepub.com/doi/pdf/10.1177/014107680609900425>
- Zakiyah, Z., & Yusriyah, Y. (2020). Models of Children Character Building at Aisyiyah Bustanul Athfal Kindergarten. *Islam in World Perspectives Symposium*, 1(1), 197-204. Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.